

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN JURISPRUDENSIAL DALAM MENUMBUHKAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA PADA MATERI TOLERANSI AGAMA KELAS XI RPL-B SMK NEGERI 3 TUBAN

Muhammad Faliq Mubarrok Ilmi¹, Iis Aisaroh², Anis Sa'adah³, Muslimin⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama'
Tuban^{1,2,3,4}

Email: mfaliqmubarrokilmi@gmail.com¹, iisaisaroh003@gmail.com²,
anishaanadhira@gmail.com³, muslimin12tbn@gmail.com⁴

Keywords

Abstract

*Jurisprudential Model,
Learning, Tolerance*

This study aims to describe the process of implementing the jurisprudential learning model in religious tolerance materials, identify the obstacles faced, and analyze the increase in social sensitivity of grade XI RPL-B students at SMK Negeri 3 Tuban. The research method used is a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through direct observation and in-depth interviews of 36 students selected through purposive sampling techniques. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the implementation of the jurisprudential model is carried out through the presentation of contextual issues, group discussions, and the use of reflective questioning techniques (Socratic test). Despite constraints such as limited time and students' cognitive readiness, this model has been shown to be effective in increasing students' social sensitivity. This is shown by the ability of students to build empathetic arguments, respect differences in beliefs, and be able to take a wise stance in responding to the issue of religious pluralism in the school environment.

*Model Jurisprudensial,
Pembelajaran, Toleransi*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran jurisprudensial pada materi toleransi agama, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis peningkatan kepekaan sosial siswa kelas XI RPL-B di SMK Negeri 3 Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap 36 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model jurisprudensial dilakukan melalui penyajian isu kontekstual, diskusi kelompok, dan penggunaan teknik bertanya reflektif (uji Sokratik). Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kesiapan kognitif siswa, model ini terbukti efektif meningkatkan kepekaan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam membangun

argumentasi yang empatik, menghargai perbedaan keyakinan, serta mampu mengambil sikap bijaksana dalam merespons isu kemajemukan agama di lingkungan sekolah.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pendidikan merupakan indikator penting kemajuan suatu bangsa karena pendidikan berperan sebagai sarana utama transformasi sosial, mobilitas masyarakat, serta proses inkulturasi nilai dan budaya yang menjadi karakteristik Indonesia. Proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pembelajaran, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran jurisprudensial, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengkaji isu-isu sosial aktual secara kritis, analitis, dan argumentatif. Model ini mendorong peserta didik untuk mengevaluasi informasi, mengambil sikap, serta mempertahankan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan data yang valid, sehingga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi model jurisprudensial mampu meningkatkan kepekaan sosial, prestasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta rasa percaya diri siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di SMK Negeri 3 Tuban, sehingga model ini dinilai efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan partisipatif (Biringan, 2017).

Realitas sosial di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa sikap kepekaan sosial dan toleransi antarumat beragama masih menjadi tantangan utama, di mana banyak siswa belum sepenuhnya mampu menghargai keberagaman kepercayaan dalam interaksi sehari-hari, sehingga potensi konflik antaragama tetap muncul akibat kurangnya empati dan penghargaan terhadap keyakinan berbeda. Penelitian-penelitian di berbagai sekolah juga menunjukkan pentingnya internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan agama yang terstruktur, karena pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi secara kontekstual mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda. Data empiris dari kajian pendidikan mengungkapkan bahwa nilai toleransi beragama berkorelasi kuat dengan kualitas interaksi sosial siswa, di mana siswa yang

memiliki sikap toleran cenderung menunjukkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik yang lebih baik dalam konteks sosial sekolah. Temuan lain juga menunjukkan bahwa upaya pendidikan yang menanamkan toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau pendekatan pedagogis yang partisipatif berperan signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif tetapi juga mampu mengekspresikan sikap empatik dalam kehidupan sosial mereka (Amelya dan Jasminto, 2025).

Dunia pendidikan pada abad ke-21 mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai aspek. Perkembangan tersebut menuntut adanya berbagai perubahan serta memberikan dampak pada banyak bidang kehidupan. Sektor pendidikan pun tidak terlepas dari arus globalisasi yang terus berkembang dan menghadirkan tantangan baru. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya peningkatan beragam kompetensi agar peserta didik mampu bersaing di tingkat global. Model *Jurisprudential Inquiry* dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi mahasiswa. Model ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki nilai-nilai sosial yang beragam, sehingga perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan pertentangan satu sama lain. Melalui penerapan model *Jurisprudential Inquiry*, peserta didik dilatih untuk menganalisis serta mengkritisi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran dengan model ini juga menumbuhkan kepekaan sosial yang diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Hendra, 2025).

Pembahasan mengenai model pembelajaran jurisprudensial di sekolah telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, pertama pengaruh model pembelajaran jurisprudential inquiry terhadap kemampuan berpikir (jannah dkk., 2023). Kedua strategi pembelajaran inkuiri jurisprudensial dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Putu Dessy Fridayanthi, 2022), ketiga Model Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi mahasiswa (Hendra dkk., 2025). Dari banyaknya penelitian yang sudah ada belum ada yang spesifik membahas topik Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudensial Dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Siswa Pada Materi Toleransi Agama Siswa Kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban. Fokus utamanya adalah mengukur sejauh mana implementasi model pembelajaran jurisprudensial mampu menumbuhkan kepekaan sosial siswa, yang ditunjukkan melalui

kemampuan memahami perbedaan keyakinan, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan empati terhadap kelompok yang berbeda, serta mengambil sikap yang adil dan bijaksana dalam menyikapi isu-isu toleransi agama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek kognitif seperti kemampuan berpikir kritis atau berargumentasi, tetapi juga menekankan pada dimensi afektif dan sosial siswa. Model pembelajaran jurisprudensial dipandang relevan karena menempatkan siswa pada situasi dilema sosial yang menuntut mereka menganalisis permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta merumuskan keputusan berdasarkan nilai keadilan dan toleransi. Hal ini menjadi kontribusi kebaruan dalam penelitian ini dengan memperkaya kajian Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam Menumbuhkan Kepekaan Sosial Siswa pada Materi Toleransi Agama Kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran jurisprudensial pada materi toleransi agama, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapannya, serta menganalisis peningkatan kepekaan sosial siswa kelas XI RPL-B di SMK Negeri 3 Tuban setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Rumusan masalah yang akan dibahas dari penelitian ini meliputi: Bagaimana proses implementasi model pembelajaran jurisprudensial pada materi toleransi agama pada siswa kelas XI RPL-B di SMK Negeri 3 Tuban?. Apa saja kendala yang di hadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran jurisprudensial untuk materi toleransi agama tersebut?. Serta Bagaimana peningkatan kepekaan sosial siswa kelas XI RPL B SMK negeri 3 Tuban setelah mengikuti pembelajaran dengan model jurisprudensial pada materi toleransi agama?. Penelitian ini penting sebagai dasar empiris dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis toleransi di sekolah, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola sekolah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan Islam di Indonesia (Afifah dkk., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis *Implementasi Model Pembelajaran Jurisprudensial dalam*

Menumbuhkan Kepekaan Sosial Siswa pada Materi Toleransi Agama Kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai proses serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas. Penelitian dilaksanakan pada 11 Februari 2026 dengan subjek sebanyak 36 siswa kelas XI RPL-B yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi difokuskan pada perilaku siswa yang mencerminkan kepekaan sosial, seperti sikap menghargai perbedaan, empati, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi agama. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik antara hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran jurisprudensial dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa (Tampubolon, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi model pembelajaran jurisprudensial pada materi toleransi agama

Implementasi model pembelajaran jurisprudensial pada materi toleransi agama merupakan pendekatan strategis yang mendorong peserta didik untuk mengkaji isu-isu keagamaan secara kritis, dialogis, dan reflektif melalui analisis kasus nyata yang berkaitan dengan perbedaan atau konflik sosial. Model ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual tentang toleransi, tetapi juga melatih siswa untuk berdiskusi, mengevaluasi argumen, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pembelajaran yang demokratis dan berbasis dialog, pendekatan jurisprudensial dapat dikombinasikan dengan strategi multikultural untuk memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan yang matang meliputi pemilihan isu kontekstual, fasilitasi diskusi terbuka, dan kegiatan refleksi model ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial serta kesiapan peserta didik dalam

menghadapi dinamika masyarakat plural secara kritis dan bertanggung jawab (Hermawati, 2021).

Model pembelajaran jurisprudensial ini di terapkan dengan mengambil materi *“Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”* di kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban diawali dengan penyajian isu kontekstual yang relevan dengan realitas sosial siswa. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan membagikan lembar kasus yang berisi informasi serta permasalahan aktual terkait konflik sosial dan perbedaan pandangan keagamaan. Setiap kelompok diminta membaca, menganalisis, dan mendiskusikan kasus tersebut, kemudian menyampaikan pendapat serta pertanyaan kritis yang muncul dari hasil kajian mereka. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia.

Dalam proses diskusi, guru menerapkan teknik bertanya khas model jurisprudensial yang bersifat reflektif dan menantang konsistensi berpikir siswa. Pertanyaan klarifikasi diajukan untuk memastikan kesamaan pemahaman terhadap istilah seperti “keadilan”, “hak”, dan “kepentingan umum”. Selanjutnya, pertanyaan faktual digunakan untuk menguji dasar argumen siswa agar tidak bertumpu pada asumsi semata. Inti dari pembelajaran tampak pada penggunaan pertanyaan pengujian nilai (uji Sokratik), seperti menguji konsistensi kebebasan berpendapat dalam kondisi ekstrem atau membandingkan dua kasus serupa untuk melihat perbedaan prinsip yang digunakan. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk tidak hanya mempertahankan pendapat, tetapi juga mengevaluasi kembali posisi mereka secara rasional dan etis. Tahap akhir pembelajaran difokuskan pada pertanyaan konsekuensi dan prioritas nilai, terutama ketika terjadi benturan antara dua nilai yang sama-sama dianggap penting, seperti kebebasan dan keamanan atau hak individu dan kepentingan bersama. Siswa diminta memprediksi dampak jangka panjang dari keputusan yang mereka pilih serta menentukan nilai mana yang harus diprioritaskan dalam situasi tertentu. Kegiatan refleksi dilakukan untuk menegaskan kembali makna toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan tanpa mengabaikan prinsip kemanusiaan. Melalui tahapan tersebut, implementasi model pembelajaran jurisprudensial tidak hanya meningkatkan kemampuan argumentasi siswa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan

kesadaran moral dalam menghadapi dinamika kehidupan beragama yang plural (Hasyda dkk., 2024).

2. Kendala-kendala yang di hadapi guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran jurisprudensial

a. Kendala kesiapan kognitif dan afektif peserta didik

Model pembelajaran jurisprudensial ini menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis, menyusun dan mempertahankan argument, serta mengambil keputusan. Namun, kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI SMK ini belum merata, karena banyak siswa yang masih berada di tahap berpikir konkret, menghafal materi atau konsep dan menerima informasi secara dogmatif. Sedangkan dari sisi afektif, peserta didik masih banyak yang malu untuk menyampaikan pendapat karena takut salah, kurang terbiasa berbeda pandangan dengan teman. Hal ini berakibat kurang optimalnya proses diskusi dan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran (Zahro, 2019).

b. Terbatasnya waktu pembelajaran

Model pembelajran jurisprudensial memiliki tahap penerapan yang membutuhkan waktu yang cukup Panjang, sedangkan alokasi waktu PAI di SMK terbatas yang akibatnya proses diskusi terpotong, analisis nilai tidak mendalam, dan guru terpaksa menyederhanakan langkah-langkah model pembelajaran ini. Hal ini mengurangi esensi model jurisprudensial sebagai pembelajaran berbasis pengambilan keputusan moral.

c. Kompetisis guru dalam mengelola diskusi nilai

Dalam midel jurisprudensial guru memiliki peran yang sangat kompleks yaitu sebagai fasilitator, penjaga netralitas, pengarah diskusi, dan penjaga susunan kelas yang demokratis. Namun, dalam realitanya tidak sedikit guru yang masih kesulitan merancang kasus yang kontekstual dan cenderung mengarahkan jawaban sesuai dengan sudut pandang pribadi.

d. Keterbatasan suber belajar dan media

Dalam penerapan model jurisprudensial idealnya membutuhkan kasusu actual dari kehidupan, artikel berita yang relevan, video atau ilustrasi dari peristiwa, dan sumber rujukan yang seimbang. Namun, guru masih banyak yang mengandalkan buku teks, karena kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang akibatnya pembelajaran menjadi abstrak.

e. Budaya belajar yang masih teacher-centeredasih

Masih banyak peserta didik yang terbiasa dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan menghafal konsep, dan menjawab soal dengan satu jawaban benar. Dan ketika dihadapkan dengan model *jurisprudensial* ini yang menuntut banyak jawaban, perbedaan sudut pandang, argumentasi terbuka. Peserta didik mengalami kebingungan dan resistensi. Hal ini mengakibatkan keaktifan dan kualitas diskusi rendah.

3. Peningkatan kepekaan sosial siswa kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban

Implementasi model *Jurisprudential Inquiry* pada materi toleransi beragama terbukti efektif dalam menstimulasi kepekaan sosial siswa kelas XI RPL-B SMK Negeri 3 Tuban. Transformasi ini teramati melalui dinamika perilaku siswa yang lebih inklusif selama proses diskursus di kelas. Indikator keberhasilan tersebut tercermin pada kemampuan siswa dalam mengonstruksi argumentasi yang empatik, menghargai keberagaman keyakinan, serta kematangan dalam merespons perbedaan pendapat secara bijaksana.

Hasil observasi lapangan mengindikasikan adanya transformasi signifikan pada keterlibatan aktif siswa dalam membedah kasus konflik sosial dan isu toleransi beragama. Meskipun pada fase awal diskusi terdapat tendensi keraguan dalam berargumentasi, pemberian stimulus berupa pertanyaan klarifikasi dan pengujian nilai (*value testing*) oleh guru terbukti efektif memecah kekakuan tersebut. Dinamika ini memicu keberanian siswa untuk mengekspresikan perspektif pribadi sekaligus menanggapi diskursus kelompok lain secara terbuka (Dwiatmanto dan Nindia Dwi Ayuningtiyas, 2025). Fenomena ini merefleksikan proses pembelajaran sosial yang matang, di mana siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai toleransi melalui praktik mendengarkan dan menghargai pluralitas pendapat.

Selain itu, kepekaan sosial siswa tampak semakin terasah saat merespons isu kemajemukan agama. Siswa tidak lagi sekadar menghakimi suatu tindakan secara tekstual, melainkan mulai mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan hak asasi dalam argumen mereka (Hasanah dkk., 2025). Transisi pola pikir ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *jurisprudensial* berhasil mendorong siswa XI RPL-B untuk berpikir lebih kritis dan reflektif. Mereka belajar bahwa di balik setiap keputusan sosial, terdapat tanggung jawab besar untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

Data kualitatif yang dihimpun melalui sesi wawancara mendalam memperkuat temuan observasi sebelumnya yaitu para siswa melaporkan peningkatan signifikansi pemahaman terhadap urgensi toleransi dalam ekosistem sekolah yang plural. Responden mengungkapkan bahwa aktivitas analisis kasus dan diskusi dialektis memungkinkan mereka untuk melakukan dekonstruksi masalah dari berbagai perspektif (*multi-perspective taking*). Kemampuan untuk mengidentifikasi latar belakang di balik perbedaan pendapat atau keyakinan ini menjadi indikator empiris bagi berkembangnya disposisi empati dan apresiasi terhadap kemajemukan di lingkungan SMK Negeri 3 Tuban.

Dengan demikian, pendekatan jurisprudensial tidak hanya mempertajam nalar kritis siswa, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator bagi tumbuhnya kecerdasan sosial (Amanda dkk., 2024). Melalui proses ini, nilai-nilai seperti toleransi dan empati bukan lagi sekadar konsep teoretis, melainkan menjadi kesadaran aktif dalam menghargai perbedaan. Kepekaan sosial yang terasah melalui diskursus di kelas ini diharapkan menjadi bekal transformatif bagi siswa untuk berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

4. KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran Jurisprudensial pada materi toleransi agama di SMKN 3 Tuban memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa. Siswa mengalami perubahan pola pikir dari yang bersifat tekstual menjadi lebih inklusif dan empatik, serta menunjukkan kematangan dalam menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan di lingkungan sekolah. Dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan ini berasal dari belum meratanya kemampuan berpikir kritis siswa, adanya rasa malu dalam menyampaikan pendapat, keterbatasan alokasi waktu pelajaran PAI, dan keterbatasan media pembelajaran yang masih bergantung pada buku teks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N. ... Dacholfany, M. I. 2022. Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 110–115. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1789>
- Amanda, R. R. ... Muzakki, R. F. S. 2024. ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN YURISPRUDENSI DENGAN STRATEGI DEBAT DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN

- ARGUMENTATIF SISWA. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 316–327.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v8i2.52063>
- Biringan, J. 2017. PENGEMBANGAN MODEL JURISPRUDENSIAL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGRAAN DI SMA NEGERI 10 MANADO, 1(1).
- Dwiatmanto dan Nindia Dwi Ayuningtiyas. 2025. Peran Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Mengemukakan Pendapat Dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 119–125. <https://doi.org/10.55933/jpd.v11i2.918>
- Hasanah, S. U. ... Syarif Firmansyah. 2025. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 238–245. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9749>
- Hasyda, S. ... Sanjaya, D. B. 2024. Upaya Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Jurisprudential Inquiry Berbantuan Media Pembelajaran Mading Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1892–1897. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2463>
- Hendra, F. 2025. Implementasi Model Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa di Mata Kuliah Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.59818>
- Hendra ... Uswanto, H. 2025. Implementasi Model Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Mahasiswa di Mata Kuliah Kewarganegaraan. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2), 1–11.
- Hermawati, K. A. 2021. Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- jannah, izatul ... aditya candra, alif. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *JPK: Jurnal Pancasila dan*

Kewarganegaraan, 8(2), 126–135.

Putu Dessy Fridayanthi. 2022. PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI JURISPRUDENSIAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA, 23(1), 73–84. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6390946>

Ristina Amelya dan Jasminto. 2025. Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang. Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(2), 661–670. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1052>

Tampubolon, L. 2024. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JURISPRUDENSIAL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL DAN PRETASI BELAJAR. DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 14(2), 496–507.